

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata “agama” dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan kata *dīn* dalam bahasa Arab dan semit, atau dalam bahasa Eropa sama dengan *religion* (Inggris), *die religion* (Jerman). Secara bahasa, perkataan “agama” berasal dari bahasa Sangsakerta yang berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Adapun kata *dīn* secara bahasa berarti menguasai, menunjukkan, patuh, balasan, atau kebiasaan. *Dīn* juga membawa peraturan-peraturan berupa hukum yang harus dipatuhi, baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata agama berarti penghambaan diri kepada Tuhan. Penghambaan diri kepada Tuhan mempunyai makna tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Tuhan. Sedangkan kata Islam menurut bahasa berasal dari kata “*Aslama*” yang berarti tunduk, patuh dan berserah diri. Islam adalah nama dari agama wahyu yang di turunkan oleh Allah SWT kepada Rasulnya untuk disampaikan kepada manusia. Ajaran Islam berisi ajaran-ajaran Allah SWT yang di dalamnya diatur tentang bagaimana cara-cara manusia dalam berhubungan dengan Allah SWT hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.¹

¹Imam Syafe’i, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi: disertai Buku Panduan Pratikum Pengamalan Ibadah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 32-33.

Agama Islam merupakan agama yang paling sempurna dan sesuai dengan fitrah manusia dengan segala dimensi kemanusiaannya. Ajaran agama Islam datang dari Allah SWT pencipta manusia. Allah SWT sebagai pencipta manusia lebih tahu akan kemampuan dan sifat-sifat dari manusia sebagai penciptaannya. Kesesuaian ini juga dapat dilihat dari segi hakikat manusia sebagai makhluk yang telah dibekali oleh Allah SWT dengan fitrah keagamaan sejak manusia lahir di muka bumi.² Islam adalah agama yang mengajarkan pandangan hidup (*way life*) bagi seluruh umat manusia yang menekankan pentingnya penjagaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, jasmani, rohani, material, dan spiritual. Di mana dalam hal ini Islam tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan.³

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisahkan dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitupula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.⁴

Perspektif pendidikan terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak, yaitu lingkungan keluarga,

²*Ibid*, h. 39.

³Sri Minanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 18.

⁴Made Pidarta, *landasan Kependidikan: Ilmu Pendidikan bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.1.

lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, yang dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan.⁵

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, orangtua selaku subjek pendidikan melakukan pembinaan kepada anak-anaknya dengan memberikan bimbingan, perintah, keteladanan, dan pengawasan kepada anak-anaknya. Dalam Islam, orangtua atau keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orangtua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan.⁶ Orangtua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁷ Oleh karena itu, keberhasilan dan kegagalan anak dalam menempuh perjalanan hidupnya kelak sebagian besar tergantung dari hasil pembinaan dan pendidikan dari orang tuanya. Secara konseptual, Islam sangat menganjurkan agar orangtua (ayah dan ibu) dalam kehidupan keluarga bersama anak-anaknya, dapat menjadi teladan atau kesalehan yang akan diikuti anak-anaknya, kesalehan orang tua akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak-anaknya, yang nantinya akan berdampak baik pula terhadap kehidupan anak di tengah masyarakat karena keluhuran orang tuanya. Karenanya sedapat mungkin dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

⁵Masduki, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 227.

⁶Imam Syafe'i, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi: disertai Buku Panduan Pratikum Pengamalan Ibadah...*, h. 138

⁷Zakiah daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.35

Ajaran Islam banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang secara jelas menerangkan bahwa orang tua mempunyai kewajiban memikul tanggung jawab dalam rangka membimbing dan mendidik anak-anaknya. Diantaranya, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surah at-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Ayat di atas menyatakan bahwa orangtua lah yang pertama dibebani untuk memikul tanggung jawab dalam keluarga (memelihara, mendidik, memberikan bimbingan, serta mengamalkan perintah-perintah Agama Islam) dengan baik dan benar. Salah satu dari perintah agama yang kita dituntut untuk melaksanakannya dengan baik dan benar adalah bersuci dan *hadas*.

Hadas adalah sesuatu yang baru datang, *hadas* berarti keadaan tidak suci (bukan benda) yang timbul karena datangnya sesuatu yang ditetapkan oleh hukum agama sebagai yang membatalkan keadaan suci. Dalam ilmu fiqih, *hadas* itu ada dua macam yaitu *hadas* kecil dan *hadas* besar. Oleh karena itu *hadas* bukan benda yang dapat diketahui dimana letaknya, maka bersuci dari *hadas* dapat dilakukan dengan cara lain, yaitu berwudhu, untuk bersuci dari *hadas* kecil, dan mandi untuk bersuci dari *hadas* besar⁸. Haid merupakan salah satu hal yang menyebabkan *hadas* besar, penting bagi umat (khususnya perempuan) mengetahui apa itu haid serta bagaimana tata cara mensucikannya.

⁸Mashunah Hanafi, *Fiqh Praktis*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), h. 13-14

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan bimbingan mengenai problematika haid terhadap anak perempuannya, karena pengajaran tentang haid menuntut adanya bimbingan secara khusus dari orang tua (khususnya dari seorang ibu) guna memperjelas dari teori yang ada, bukan hanya sekedar diketahui dan dipahami saja, tetapi lebih dari itu, menuntut anak agar dapat menguasai tentang problematika haid, yaitu perbedaan darah antara darah haid dan darah lainnya (*istihadhah*), tempo hari, ciri-ciri darah haid, dan hal apa saja yang dilarang dilakukan ketika haid, hingga cara bersucinya (tata cara dan niat mandi wajib). Maka sebagai pendidik pertama dan utama hal di atas sangat penting untuk diperhatikan karena sangat penting dalam pelaksanaannya, terkadang dengan penjelasan lisan saja, anak belum dapat mengerti dengan baik, maka harus diimbangi dengan bimbingan dan arahan secara langsung terhadap anak. Hal ini sangat bermanfaat bagi mereka terutama pengajaran yang berkenaan dengan problematika haid yang memerlukan bimbingan serta arahan dalam penyampaianannya

Berkaitan dengan masalah ini penulis dalam peninjauan awal di desa Kembang Habang Lama Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin, penulis melakukan observasi dan wawancara kepada para orang tua dan para anak di desa ini mengenai bimbingan orang tua terhadap anaknya dalam menghadapi problematika haid, disini penulis menemui ada sebagian dari pihak orang tua tidak mengajarkan mengenai problematika haid, bahkan mereka mengatakan bahwa pendidikan seperti itu nanti diberikan oleh guru-guru disekolah. Dan dari pihak anak, penulis menemui terlihat ada beberapa anak di desa ini masih kurang memahami

mengenai problematika haid, hal ini dapat terlihat bahwa ada anak yang belum tepat dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, yaitu tentang tempo haid, hal-hal yang dilarang dilakukan ketika haid, tata cara mandi dan niat mandi, perbedaan darah haid dan darah lainnya (istihadhah). Jika hal ini tidak diperhatikan secara khusus, maka akan menjadi penghambat bagi anak dalam melaksanakan ibadah, salah satunya ibadah shalat.

Berdasarkan fenomena di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bimbingan orang tua di desa Kembang Habang Lama Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin mengenai problematika haid kepada anaknya, dengan judul: **“Peranan Orang Tua Membimbing Anaknya dalam Menghadapi Problematika Haid di Desa Kembang Habang Lama Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin”**

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul sesuai dengan judul penelitian yaitu *“Peranan Orang Tua Membimbing Anaknya dalam Menghadapi Problematika Haid di Desa Kembang Habang Lama Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin”*, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Peranan

Peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.

Peranan orang tua yang dimaksud di sini adalah orang tua kandung yang berperan dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik, pembimbing, pelindung dan memberikan arahan tentang pendidikan agama Islam, khususnya mengenai problematika haid.

2. Membimbing

Memberi petunjuk pelajaran dan sebagainya, membimbing yang dimaksud penulis di sini adalah suatu usaha bantuan yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka memberikan bimbingan kepada anaknya berupa bimbingan dan tuntunan mengenai permasalahan haid.

3. Anak

Dalam penelitian ini anak yang dimaksud oleh penulis adalah anak kandung, yakni anak yang berumur 9-17 tahun yang berada di desa Kambang Habang Lama Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin.

4. Problematika Haid

Problematika haid yang dimaksud dalam penelitian adalah permasalahan haid yang dialami oleh anak-anak yang bertempat tinggal di desa Kambang Habang Lama Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin. Contohnya seperti dapat mengetahui ciri-ciri darah haid, apa-apa saja yang dilarang dilakukan ketika haid, tempo haid, tata cara dan niat mandi, perbedaan darah haid dan darah lainnya (istihadhah).

5. Desa Kambang Habang Lama

Desa Kambang Habang Lama Kecamatan Salam Babaris Kabupaten tapin yang penulis maksud di sini hanya dibatasi pada wilayah RT 06 dan RT 10.

C. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul penelitian ini ada 2

1. Perlunya mengetahui langsung peran orang tua membimbing anaknya dalam menghadapi problematika haid
2. Anak perempuan di desa Kambang Habang Lama perlu diteliti untuk diberikan arahan dan bimbingan dalam menghadapi problematika haid

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti difokuskan pada:

1. Problematika haid yang dihadapi anak perempuan di desa Kambang Habang Lama.
2. Peranan orang tua membimbing anaknya dalam menghadapi problematika haid di desa Kambang Habang Lama.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui problematika haid yang dihadapi anak perempuan di desa Kambang Habang Lama.
2. Mengetahui peranan orang tua membimbing anaknya dalam menghadapi problematika haid di desa Kambang Habang Lama.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi bahan informasi dan renungan bagi orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan yang bertanggung jawab menjalankan pendidikan keluarga.
2. Untuk memperkaya pengetahuan lebih mendalam mengenai ilmu pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan bimbingan orang tua terhadap anaknya dalam menghadapi problematika haid.

G. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dan penggalan berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain:

1. Rabiatul Kiftiah dalam penelitiannya yang berjudul *“Peranan Ibu dalam Membimbing Anak Remaja Putri pada Masalah Haid di Desa Sungai Turak Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara”* Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan ibu dalam membimbing anak remaja putri pada masalah haid sangat bervariasi, hal ini dibuktikan pada hasil lapangan yang menyatakan bahwa setiap ibu memiliki karakter masing-masing, ada yang lebih mengedepankan pengajaran pengetahuan haid dari yang lengkap sampai yang sederhana saja. Ada juga yang lebih mementingkan dukungan psikologi dan

emosional, kemudian dari peran tersebut ada faktor yang melatarbelakangi diantaranya pendidikan, pekerjaan dan latar belakang anak. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan yang penulis buat yaitu sama-sama mengkaji membimbing anak remaja putri pada masalah haid. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi tersebut mengkaji peranan ibu dalam membimbing anak remaja putri pada masalah haid, sedangkan penulis mengkaji tentang peranan orang tua membimbing anaknya dalam menghadapi problematika haid.

2. Ni'mah dalam penelitiannya yang berjudul "*Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Shalat lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarganya yang Berprofesi Sebagai Pedagang)*". Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Peranan orang tua memberikan bimbingan secara bergantian setiap hari, tetapi pelaksanaannya seorang ibu lebih banyak berperan dalam memberikan bimbingan, orang tua mengajarkan cara berwudhu, bacaan dan gerakan shalat serta rukun shalat. 2. Kendala yang dihadapi yaitu karena kesibukan pekerjaan orang tua, banyak anak yang sering malas bangun subuh, malas shalat, senang menonton tv dan asik bermain bersama teman-teman sehingga malas shalat. 3. Solusi yang digunakan yaitu orang tua selalu bergantian membimbing anak, mengingatkan, mengajak, menasehati dan memberikan bimbingan pada anak seperti buku-buku yang berhubungan dengan shalat, poster serta memasukkan anak ke sekolah TPA. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan yang penulis buat yaitu sama-sama mengkaji peranan orang tua dalam membimbing anak.

Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi tersebut mengkaji peranan orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu, sedangkan penulis mengkaji peranan orang tua membimbing anaknya dalam menghadapi problematika haid.

3. Asmaul Husna, yang berjudul "*Peranan Guru Fikih Dalam Mengatasi Problematika Haid Pada Santriwati (Studi Kasus Terhadap Santriwati Kelas VII di Pondok Pesantren An-Najah Kabupaten Banjar)*". Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Menunjukkan bahwa haid yang dialami santriwati kelas VII Pondok Pesantren An-Najah yang meliputi masalah-masalah perbedaan usia pada saat mengalami haid yaitu pada usia 9, 10, 11, 12, dan diatas 13 tahun tetapi rata-rata santriwatinya pertama kali mengalami haid ketika usia mereka 12 tahun, kurang memahami haid secara luas hanya sekedar mengetahui haid saja, kurang mengetahui batas minimal dan maksimal hari-hari (siklus) haid yakni minimal masa haid satu hari satu malam dan maksimalnya yaitu lima belas hari lima belas malam, merasakan sakit dibagian perut pada saat mengalami haid, cara mengqadha shalat dan puasa yang disebabkan dari haid, pernah menyentuh atau membaca alquran ketika mengalami haid, pernah masuk kedalam mesjid saat mengalami haid, membedakan jenis darah (antara haid dan istihadhah) dan tata cara pelaksanaan bersuci selesai dari haid. Adapun peran guru fikih dalam mengatasi problematika haid tersebut dengan cara pemberian materi ruang lingkup haid dan pengarahan tata cara pelaksanaan mandi wajib selesai dari haid, mulai dari peletakan niat, rukun serta sunah dalam mandi wajib tersebut. Skripsi tersebut

memiliki persamaan dengan yang penulis buat yaitu sama-sama mengkaji problematika haid. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi tersebut mengkaji peranan guru Fikih dalam mengatasi problematika haid pada santriwati, sedangkan penulis mengkaji tentang peranan orang tua membimbing anaknya dalam menghadapi problematika haid.

H. Sistematika Penelitian

Untuk memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut,

BAB I adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah kemudian Definisi Operasional dilanjutkan Fokus Penelitian beserta Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul ditambah Signifikansi Penelitian, Penelitian terdahulu dan Sistematika Penelisan.

BAB II adalah landasan teori. Bab ini berisi tentang peran orang tua, peroblematika haid dan bentuk-bentuk bimbingan yang diberikan orang tua.

BAB III adalah Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis data, serta Prosedur Penelitian.

BAB IV adalah Laporan Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang Gambaran Singkat Lokasi Penelitian serta Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB V adalah penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran-saran.